

**BAB II**  
**KALIMAT IMPERATIF DALAM TUTURAN MASYARAKAT**  
**DAYAK KANAYATN DIALEK AHE**

**A. Kajian Pragmatik**

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memutuskan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem, suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran utama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Menurut Tarigan (2015:30) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa”. Selaras dengan pendapat Rohmadi (2014:3) menyatakan bahwa “pragmatik adalah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan amanat atau pesan”. Senada dengan pendapat di atas, menurut George (2014:3) mengemukakan bahwa “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Selaras dengan pendapat Rahman (2019:26) mendefinisikan bahwa “pragmatik diartikan sebagai korelasi antara kode penutur dan pendengar”.

Menurut Tarigan (2015:31) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”. Sejalan dengan pendapat Wijana (2015:5) menyatakan bahwa “Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik melalui semantik”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang terkandung dalam kalimat. Makna yang dimaksud dapat dilihat dari konteks pada pertuturan dialek seseorang.

## **B. Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan proses dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur. Pesan tersebut didapatkan dari penuturan seseorang dalam menyampaikan topik pembicaraan. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci.

### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan tindak ujaran yang mengandung maksud dan makna tertentu. Menurut Kartika (2017:23) menjelaskan bahwa “Tindak tutur merupakan suatu alat dalam berkomunikasi yang termasuk dalam kajian pragmatik karena membahas mengenai makna yang terkandung dalam tuturan tersebut”. Senada dengan pendapat di atas Sumarsono (2014:323) mengemukakan bahwa “Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial”. Selaras dengan pendapat Chaer (2015:49) menyatakan bahwa “Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Sedangkan menurut George (2014:83) menjelaskan bahwa “Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 2 tindakan yang saling berhubungan yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan tutur. Tindak tutur yang saling berhubungan yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

## 2. Jenis Tindak Tutur

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan suatu maksud tertentu penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

### a. Tindak Tutur Langsung

Menurut Rohmadi (2011:28) secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (derektif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menyatakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, himbaun, dan larangan, dan masih banyak lagi. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, menghimbau, melarang dan sebagainya maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*).

### b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Berbeda dengan tindak tutur sebelumnya tindak tutur tidak langsung merupakan sebuah tindakan yang di dalamnya terkandung makna untuk mempengaruhi seseorang secara tidak langsung untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Rohmadi (2010:36) menyatakan bahwa “Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung”. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita dan kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang bapak yang menyuruh istrinya membuat kopi diungkapkan dengan “Bu kopi Bapak sudah dibuat apa belum?”. Kalimat ini selain untuk bertanya sekaligus memerintah istrinya untuk membuat kopi.

## C. Kalimat

### 1. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses terjadinya fonologis lainnya. Menurut Dardjowidjojo (2015:96) menjelaskan bahwa “kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan”.

Menurut Sukini, (2014:54) menjelaskan bahwa “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa”. Senada dengan pendapat Kridalaksana (2013:103) menyatakan bahwa “kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa”. Selaras dengan pendapat Ramlan (2012:54) memaparkan bahwa “kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”.

Lebih lanjut pendapat oleh Ramaniyar (2017: 74) “kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan”. Dengan demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang telah dijelaskan pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat. Ujaran/tulisan yang mempunyai struktur subjek (S) dan predikat (P), dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran/ tulisan tersebut sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya atau perintah).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kontruksi sintaksis yang berupa klausa, dapat berdiri sendiri atau

bebas, dan mempunyai pola interaksi final. Dan kalimat mempunyai unsur yaitu; subjek, objek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Kalimat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran yang ingin disampaikan dan pendapat kepada orang lain.

## **2. Jenis-jenis Kalimat**

Jenis kalimat menurut Malik (2013:2) menyatakan bila didasarkan pada nilai komunikatif dan fungsinya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 4, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif. Sesuai dengan sebutannya, kalimat perintah atau imperatif. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan diberikan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Jenis kalimat berdasarkan fungsinya dalam bahasa Indonesia menurut Malik (2013:12) dibagi menjadi empat kalimat, yaitu:

### **a. Kalimat berita (Deklaratif)**

Kalimat berita adalah kalimat yang dipakai untuk menyatakan suatu berita. Ciri-ciri kalimat berita yaitu, bersifat bebas, boleh langsung atau tak langsung. Aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, berintonasi menurun dan kalimatnya diakhiri dengan tanda titik (.). Kalimat deklaratif berisi pernyataan sesuatu dengan lengkap untuk menyampaikan informasi kepada lawan komunikasinya.

### **b. Kalimat pertanyaan (Interogatif)**

Kalimat ini digunakan untuk memperoleh informasi atau reaksi dari lawan komunikasi. Kalimat pertanyaan biasanya dipertegas dengan penyertaan tanda baca tanya (?).

### **c. Kalimat seruan (Eksklamatif)**

Kalimat seruan digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan yang kuat dan mendadak.

d. Kalimat perintah dan permintaan (Imperatif)

Kalimat ini digunakan jika pemakainya menyuruh atau melarang untuk berbuat sesuatu. Kalimat perintah dan permintaan ini secara umum dipertegas dengan menyertakan tanda baca seru(!).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kalimat berdasarkan fungsinya dibagi menjadi 4 kalimat yaitu kalimat berita (Deklaratif), kalimat pertanyaan (Interogatif), kalimat seruan (Eksklamatif), dan kalimat perintah (Imperatif). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang kalimat imperatif dalam dialek masyarakat Dayak Kanayatn Ahe Kabupaten Bengkayang.

#### **D. Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud perintah, yaitu tindakan yang meminta pendengar melakukan suatu tindakan. Menurut pendapat Chaer (2015: 197) mengemukakan bahwa “Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan”. Senada dengan pendapat di atas, Setianingsih (2017: 15) menjelaskan bahwa “Kalimat imperatif adalah urutan yang dibentuk dari kalimat inti dengan melepaskan subjek (orang kedua), menggunakan pola intonasi akhir yang mendatar, serta menyatakan perintah atau permintaan”. Sejalan dengan pendapat di atas, Moeliono (Nadar 2013: 73) menjelaskan bahwa “Kalimat perintah atau kalimat imperatif kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu”. Kalimat imperatif terbagi menjadi lima kalimat, yaitu:

##### **1. Kalimat Imperatif Biasa**

Kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, berpartikel *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif kasar. Menurut pendapat Rahardi (2013: 79) menyatakan bahwa “Kalimat imperatif biasa yaitu sebuah kalimat yang memiliki ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata

kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*”. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kalimat imperatif biasa adalah sebuah kalimat bermakna untuk menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki si pembicara.

## **2. Kalimat Imperatif Permintaan**

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Menurut Rahardi (2013:80) mengemukakan bahwa “Kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa”.

## **3. Kalimat Imperatif Pemberian Izin**

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkenankan, dipersilahkan, dan diizinkan*. Menurut Rahardi (2013: 107) menyatakan bahwa “Imperatif dengan makna permbertian izin ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *silahkan*”.

## **4. Kalimat Imperatif Ajakan**

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo,(yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*. Menurut Rahardi (2013: 106) menyatakan bahwa “Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari atau ayo*, kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan”.

## **5. Kalimat Imperatif Suruhan**

Menurut Rahardi (2013: 96) menyatakan bahwa “Secara struktural imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba, ayo, biar, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan dan tolong*”.

Kalimat imperatif juga biasa disebut dengan kalimat perintah adalah kalimat yang berisi larangan yang harus dilakukan oleh orang yang mnedengarnya. Kalimat perintah adalah kalimat himbauan yang dibentuk untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan. Menurut Chaer (2015: 197) kalimat imperatif ini terbagi menjadi tiga kalimat, antara lain:

a. Kalimat imperatif perintah

Kalimat imperatif perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat imperatif perintah yang tegas, yang biasa, dan halus.

b. Kalimat imperatif himbauan

Kalimat imperatif himbauan ialah kalimat yang mengandung makna imbauan, biasanya kalimat imperatif himbauan ini sering digunakan bersamaan dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*.

c. Kalimat imperatif larangan

Kalimat imperatif larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Chaer (2015:197) “Kalimat imperatif dibagi menjadi tiga antara lain, kalimat imperatif perintah, kalimat imperatif himbauan, dan kalimat imperatif larangan.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif mengandung kalimat perintah atau suruhan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pihak penutur. Serta memberikan tanggapan dari sebuah pertuturan berupa tindakan.

1. Kalimat imperatif perintah

Kalimat imperatif perintah ialah kalimat yang dengan maksud memerintah lawan tutur agar melakukan sesuatu tindakan. Khairah (2014:222) mengemukakan bahwa “Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan bicara tentang sesuatu atau hal seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut”. Selaras dengan pendapat di atas, Tarigan, (2015: 23) menjelaskan bahwa “Kalimat

perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responden yang berupa tindakan atau perbuatan. Menurut Chaer (2015: 356) bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca). Menurut sifatnya kalimat perintah dapat dibedakan adanya kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus.

- a. Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru (!). Misalnya: bersihkan!, tembak!, dan tulis!.

Disini verba itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan agar tidak menimbulkan salah paham. Misalnya kalimat imperatif di atas menjadi: bersihkan ruangan ini!, tembak kakinya!, dan tulis namamu!.

- b. Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat – *lah*, serta dengan menengggalkan subjeknya. Contoh: jagalah kebersihan!, bayarlah dengan uang pas!, dan belilah karcis di loket!.

Kalau orang yang diperintah itu tertentu, maka subjek pada kalimat tersebut harus ditampilkan. Misalnya: Ali jagalah kebersihan!, dan Siti rapikan dulu meja tulis itu!.

- c. Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah mohon, harap, tolong, minta, silahkan, sebaliknya, dan hendaknya.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif perintah adalah kalimat yang memerintah atau menyuruh lawan tutur agar melakukan seperti yang dikatakan oleh penutur. Jika dilihat berdasarkan sifatnya kalimat imperatif terbagi menjadi tiga yaitu kalimat imperatif perintah tegas, kalimat imperatif perintah biasa, dan kalimat imperatif halus.

## 2. Kalimat Imperatif Himbauan

Kalimat imperatif himbauan adalah kalimat yang berupa himbauan kepada lawan tutur. Berdasarkan pendapat Rahardi (2014:103) menyatakan bahwa “Kalimat himbauan adalah kalimat yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersamaan dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon”. Selaras dengan pendapat di atas Chaer (2015: 119) menjelaskan bahwa “Kalimat himbauan adalah kalimat yang menyatakan memberi himbauan terhadap seseorang agar mau mengikutinya”. Pendapat lain dari Tarigan (2015: 38) yang menyatakan bahwa “Kalimat himbauan adalah mengajak masyarakat untuk melakukan tindakan atau tidak”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif himbauan adalah kalimat yang dengan maksud memberikan himbauan kepada lawan tutur agar apa yang disampaikan dapat diikuti oleh lawan tutur. Kalimat imperatif himbauan juga dapat berupa himbauan kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan maupun tidak melakukan suatu tindakan.

## 3. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang maksudnya melarang lawan tutur dalam melakukan sesuatu tindakan. Menurut Rahardi (2013: 109) menyatakan bahwa “Kalimat larangan adalah kalimat yang maknanya dapat ditandai dengan pemakaian kata jangan”. Selaras dengan pendapat di atas Chaer (2015: 358) mengungkapkan bahwa “Kalimat larangan adalah kalimat yang digunakan untuk mencegah orang lain (pendengar atau pembaca) untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat larangan ini harus digunakan *kata jangan, dilarang, dan tidak atau tidak boleh*”. Senada dengan pendapat di atas, Kridalaksana (2013:140) menjelaskan bahwa “Larangan merupakan makna ujaran yang bersifat melarang, diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif *jangan* atau dengan frase ingkar *tidak dibenarkan*”.

Terdapat beberapa bagian kalimat imperatif larangan menurut Chaer (2015: 199) yang menjelaskan bahwa:

- a. Kalimat larangan yang tegas dibentuk dari klausa, yang diawali dengan kata *dilarang*, dan biasanya dengan menanggalkan subjek klausa tersebut. Contohnya: *dilarang parkir* dan *dilarang mengeluarkan anggota badan!*
- b. Kalimat larangan yang biasa dibentuk dari klausa yang diawali dengan kata *jangan* atau *tidak boleh*. Kalau larangan itu bersifat langsung ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, maka subjek dalam kalimat itu tidak boleh ditanggalkan; tetapi kalau larangan itu bersifat tidak langsung ditujukan kepada seseorang, maka subjek perlu ditanggalkan. Contoh yang langsung: *kamu tidak boleh duduk di sini* dan contoh tidak langsung: *jangan berdiri dipintu*.
- c. Kalimat larangan yang bersifat halus dibentuk dari sebuah klausa diawali dengan kata-kata *sebaiknya*, *hendaknya*, *mohon*, dan sebagainya disertai kata *tidak* atau *jangan*. Contohnya: *sebaiknya kamu duduk disini*.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif larangan ialah kalimat yang melarang lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan dan biasanya menggunakan kata *jangan*. Selain itu, kalimat imperatif larangan mengharapkan respon dari lawan tutur agar tidak melakukan yang dilarang.

## **E. Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe**

Pada keadaannya bahasa Indonesia, menumbuhkan banyak varian yaitu varian menurut pemakai yang disebut sebagai dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut sebagai ragam bahasa. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci.

### **1. Pengertian Dialek**

Menurut Malabar (2015:44) menyatakan bahwa “Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif

yang berada pada satu tempat. Variasi ini bersifat perkelompok masyarakat. Selaras dengan pendapat Alwi (2013:3) menjelaskan bahwa “Dialek menyebar sangat luas dimana masing-masing dapat dipahami oleh si penutur di daerahnya itu sendiri. Selaras dengan pendapat Sumarlam (2015:117) mengemukakan bahwa, “Dialek merupakan sub divisi dalam sebuah bahasa dengan persamaan kosa kata yang digunakan, struktur gramatikal bahasa, leslikal, dan fonologi, dimana persamaan tersebut digunakan pada sekelompok masyarakat tertentu maupun keadaan sosial pada masyarakat tersebut.

Menurut Yule G (2015: 363) menyatakan bahwa “Dari sebuah dialek itu sendiri merupakan suatu bentuk bahasa yang sama, namun memiliki makna yang berbeda dari penuturnya. Bahwa pada setiap tatanan masyarakat memiliki perbedaan dialek, dan juga sama-sama layak untuk dianalisis ke dalam bentuk bahasa komunikasi yang digunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau daerah yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang umum digunakan.

## **2. Jenis Dialek**

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata makna. Tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam sebuah masyarakat pemakai bahasa, seperti usia, pendidikan, ras, agama, profesi, serta adanya latar belakang budaya setempat itu sendiri, maka bahasa menjadi beranekaragam. Menurut Sumarlam (2015: 117) menyatakan bahwa “dialek merupakan sub divisi dalam variasi bahasa dengan persamaan kosa kata yang digunakan, struktur gramatikal bahasa, leslikal, dan fonologi, dimana persamaan tersebut digunakan pada sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki perbedaan geografis atau wilayah tertentu maupun keadaan sosial pada masyarakat tersebut.”

Menurut Prihantini (2015: 5) menyebutkan bahwa dialek dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Dialek regional yaitu bentuk atau variasi bahasa yang ada pada daerah tertentu.
- b. Dialek sosial yaitu variasi bahasa yang ada pada kelompok sosial tertentu.
- c. Dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu.

Jenis dialek yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dialek regional, yang berada pada masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pasukayu, Desa Marunsu, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Bahasa Dayak Ahe merupakan salah satu bahasa daerah, sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe dipilih sebagai objek penelitian karena, bahasa Dayak Ahe merupakan satu variasi bahasa yang berkembang di Kabupaten Bengkayang.

## **F. Penelitian Relevan**

Relevansi penelitian tentang “kalimat imperatif” sebelumnya pernah di teliti oleh dua orang peneliti, peneliti yang pertama oleh Marsadi (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak penggunaan kalimat imperatif pada masyarakat Sungai Ambawang Desa Kuala Mandor A Kabupaten Kuburaya, terdapat tujuh belas penggunaan kalimat imperatif yang mengandung makna imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*. Dari tujuh belas bagian yang terdapat berdasarkan hasil penelitian bentuk pragmatik imperatif bahasa madura pada masyarakat Sungai Ambawang Desa Kuala Mandor A Kabupaten Kuburaya. Data yang diperoleh sebanyak 103 data yang masing-masing terdapat kalimat imperatif. Penelitian kedua oleh Donatila Yulita (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1

Sekadau Hulu terdapat tiga penggunaan kalimat imperatif pada siswa yakni kalimat imperatif perintah, himbauan, dan larangan. Kalimat imperatif perintah terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, kalimat imperatif himbauan terjadi di dalam dan di luar kelas pada situasi formal dan nonformal, dan kalimat imperatif larangan terjadi di dalam dan di luar kelas pada situasi formal dan nonformal. Dari keseluruhan yang diperoleh terdapat sebanyak 112 data. Terdapat bagian data pada kalimat imperatif perintah sebanyak 80 data, kalimat imperatif himbauan terdapat 12 data, dan kalimat imperatif larangan terdapat 20 data.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kalimat imperatif, yaitu kalimat imperatif perintah, himbauan dan larangan pada peneliti kedua dan penelitian sekarang, namun terdapat perbedaan pada penelitian yang pertama yaitu meneliti tentang kalimat imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*. Selain itu perbedaan pada objek, penelitian yang kedua meneliti di lingkup pendidikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marsadi dan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama dilingkup masyarakat, peneliti sekarang akan meneliti di lingkup masyarakat Dayak Kanayatn Ahe Kabupaten Bengkayang pada saat berkomunikasi.